

HERMENEUTIKA DILTHEY
(Wacana Manhaj Tafsir Alternatif Fazlurrahman)

M. Adriani Yulizar
Email: yulizar.adriani@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari

Abstrak

Hermeneutika Dilthey adalah suatu pendekatan dalam memahami teks, terutama teks sastra dan sejarah, yang menekankan pada pemahaman tentang pengalaman hidup (Erlebnis), ekspresi (Ausdruck), dan pemahaman (Verstehen) sang pengarang. Dilthey berpendapat bahwa untuk memahami sebuah teks, kita perlu memahami konteks sejarah dan budaya di mana teks itu ditulis, serta pengalaman hidup yang melatarbelakanginya. Sementara Teori penafsiran alternatif Fazlur Rahman, yang dikenal sebagai "Double Movement," merupakan pendekatan hermeneutika yang menekankan pemahaman Al-Quran melalui dua gerakan atau langkah: pertama, memahami konteks historis dan sosio-budaya ayat-ayat Al-Quran, dan kedua, mengaitkannya dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi masa kini

Kata Kunci: Hermeneutika, Manhaj, Tafsir

A. Pendahuluan

Sejak abad pertengahan, orang Eropa menghadapi kebingungan dalam menyikapi berbagai variasi interpretasi Bibel dan mulai melakukan kajian untuk menemukan sumber-sumber otentik serta pesan yang jelas. Pada tahap ini, hermeneutik (klasik), dalam tradisi Barat, masih diposisikan sebagai (kontiuitas) dari ilmu filologi, ilmu tentang asal usul bahasa dan teks. Oleh karena itu, historografi merupakan klien yang paling setia.

Mulai abad ke-16, hermeneutika mengalami perkembangan dan memperoleh perhatian yang lebih akademis dan serius ketika kalangan gereja di Eropa terlibat diskursus dan debat mengenai otentisitas ontologis Bibel. Mereka ingin memperoleh kejelasan dan pemahaman yang benar mengenai kandungan

Bibel yang dalam berbagai hal dianggap pertentangan. Dengan demikian, posisi hermeneutika mulai berkembang melalui metode kritik historiografi.¹

Memasuki akhir abad ke-18, hermeneutika mulai dirasakan sebagai teman dan sekaligus tantangan bagi ilmu social, utamanya sejarah dan sosiologi, karena hermeneutika mulai berbicara dan menggugat metode dan konsep ilmu social pada umumnya. Karena kajian hermeneutika adalah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks, yang variabelnya meliputi pengarang, proses penulisan dan karya tulis, pada pertengahan abad ke-18 di Eropa bangkit sebuah apresiasi tentang karya-karya seni klasik, peran hermeneutic sebagai metode interpretasi menjadi vital. Karya seni dalam berbagai bentuk menjadi kajian hermeneutika.²

Pembakuan istilah Hermeneutika sebagai suatu ilmu, metode dan teknik dalam memahami pesan atau teks, baru terjadi sekitar abad ke-18 Masehi, menyusul terjadinya gerakan reformasi yang dicetuska oleh Martin Luther di Jerman. Para Teolog Protestan menolah klaim orotitas Gereja Katolik dalam pemaknaan dan penjabaran kita suci. Bagi kaum Protestan, setiap orang berhak menafsirkan Bibel asalkan tahu bahasa dan konteks sejarahnya.³

Adalah Friedrich Schleiermacher, seorang teolog Protestan, pertama kali memperluas wilayah hermeneutika dari sebatas teknik interpretasi kitab suci (biblische hermeneutika) menjadi “hermeneutika umum” yang mengkaji prasyarat atau kondisi-kondisi apa saja yang memungkinkan terwujudnya suatu pemahaman atau penafsiran yang betul dari sebuah teks.⁴

Hermeneutika umum mempunyai pandangan bahwa “semua teks harus diperlakukan sama”, tidak ada yang perlu diistimewakan, tak peduli apakah itu kitab suci (Bibel) ataupun teks hasil karangan manusia biasa, semua teks punya subjektifitas historis.

Wilhelm Dilthey (lahir di Biebrich, Wiesbaden, Konfederasi Jerman, 19 November 1833 – meninggal di Seis am Schlern, Austria-Hongaria, 1 Oktober 1911 pada umur 77 tahun) adalah seorang sejarawan, psikolog, sosiolog, siswa hermeneutika, dan filsuf Jerman.⁵

Wilhelm Dilthey menekankan gagasan “historisitas teks” dan pentingnya “kesadaran sejarah”. Seorang pembaca teks, menurutnya harus bersikap kritis terhadap teks beerta konteks sejarahnya, meskipun pada saat yang sama dituntut untuk berusaha melompati jarak sejarah antara masa lalu teks dan dirinya.

¹Dadan Rusmana, *Al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, h. 65.

²Dadan Rusmana, *Al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*.

³Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, cet. I, h. 179.

⁴Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, h. 179.

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Wilhelm_Dilthey

Pemahaman kita akan suatu teks ditentukan oleh kemampuan kita mengalami kembali dan menghayati isi teks tersebut.⁶

B. Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Dilthey diilhami sebagian oleh karya-karya Friedrich Schleiermacher tentang hermeneutika, yang ia ikut hidupkan kembali. Kedua tokoh ini terkait dengan Romantisisme Jerman. Aliran hermeneutika Romantis menekankan bahwa para penafsir yang tertanam (*embedded*) secara historis (seorang subjek yang "hidup" dan bukan subjek Cartesian atau "teoretis") menggunakan 'pemahaman' dan 'interpretasi', yang menggabungkan deskripsi dan analisis individual-psikologis dan sosial-historis, untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang teks dan penulisnya di dalam konteks mereka.

Proyek utamanya dalam hermeneutika adalah untuk memformulasikan suatu metodologi unik dalam *Geisteswissenschaften* (*human science*) mengingat ia mempercayai bahwa metode *Naturwissenschaften* (*nature science*) tidak tepat bagi *human science*. Adakalanya *Geisteswissenschaften* juga menggunakan objek *Naturwissenschaften*, tetapi konteks hubungannya berlainan. Dilthey melihat bahwa *verstehen* (*understanding*) adalah metode bagi *human science* di mana *erklären* (*explanation*) merupakan metode bagi *nature science*. Dengan *erklären* manusia menggunakan proses murni intelektual. Sedangkan dengan *verstehen*, manusia menggunakan kerja sama seluruh kemampuan *mind* dalam kegiatan mengerti. Dilthey merupakan filsuf yang penting dalam pembahasan hermeneutika mengingat analisisnya tentang pemahaman menggabungkan beberapa elemen dari hermeneutika Schleiermacher dan teorinya mengenai pengaruh *verstehen* berkembang lebih lanjut pada hermeneutika Heidegger.

Teori Dilthey mengenai *understanding* mempengaruhi teori hermeneutika milik Heidegger dan Gadamer. Walaupun demikian, Dilthey jarang menggunakan kata hermeneutika pada tulisannya yang membahas *human science*. Dilthey mengartikan hermeneutika sebagai teori aturan dalam menginterpretasikan karya tulis. Tujuan utama dari hermeneutika telah menetapkan kesadaran Dilthey atas hermeneutika dalam pengertian teori filsafat yang luas yang menjustifikasi validitas universal dalam interpretasi historis. Dalam hal ini, hermeneutika dapat berhubungan dengan teori Dilthey mengenai *verstehen*.

Bagi Dilthey, manusia tidak sama dengan objek fisik karena mereka memiliki *inner mental*, atau dengan kata lain sisi yang bersifat mental. Manusia tidak dapat meneliti kehidupan batin orang lain secara langsung, melainkan mereka harus membangun akses dengan *manifestation of life*. Pemahaman metodologis adalah proses dari akses yang dibangun dan usaha untuk memahami

⁶Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, h. 180.

manifestation of life orang lain. Mengingat bahasa adalah ekspresi paling lengkap dari kehidupan batin seseorang, maka hermeneutika dinilai sebagai suatu pemahaman interpretatif dari model ekspresi linguistik atas proses utama dalam memahami *human science*.

Dilthey memformulasikan metodologi dasar untuk *human science* yang mengakui kekhasan sifat dari *verstehen*. Ia tidak berpendapat bahwa *ekklären* yang digunakan pada *nature science* dapat digunakan juga untuk *human science*. Hal ini dikarenakan objek dari *human science* secara esensial merupakan kesadaran manusia. Walaupun demikian, *human science* membutuhkan dasar empiris seperti *nature science* untuk mendapatkan hasil yang diperlukan.

Wissenschaft (science) merupakan bahasa Jerman yang berarti badan pengetahuan yang dibenarkan dan dibangun secara sistematis. Di mana hermeneutika sebagai sebuah *science* memiliki arti badan pengetahuan yang dibenarkan dan dibangun secara sistematis berhubungan dengan seni menginterpretasi karya tulis mengenai eksistensi manusia, di mana *mind* dan *spirit* melengkapi interpretasi mengenainya. Hermeneutika menjustifikasi validitas universal pada interpretasi historis. Karenanya, merupakan tugas hermeneutika juga untuk menjelaskan hubungan tugasnya dengan tugas epistemologi dalam menunjukkan bahwa mengetahui berhubungan dengan dunia sejarah dan menemukan sarana untuk mewujudkannya adalah hal yang dapat dilakukan. Walaupun Dilthey kebanyakan masih menghubungkan hermeneutika dengan fungsinya pada karya tulis, hermeneutika masih bisa dihubungkan sebagai model dari semua bentuk pemahaman pada *mind* dan *spirit*.

Wilhelm Dilthey merupakan seorang filsuf yang terkenal dengan filsafat hidupnya, yang menyatakan bahwa hidup adalah rangkaian pengalaman manusia yang menjadi sejarah hidupnya yang dipahami secara luas dan menyeluruh. Dalam proyek hermeneutikanya, Dilthey memberikan definisi baru terhadap pengalaman (*erlebnis*), makna (*ausdruck*) dan pemahaman (*verstehen*). Ia sendiri menyandarkan pada karya seni sebagai objek hermeneutikanya. Dengan metode sejarah, Dilthey mencoba memberikan pemahaman baru dalam menginterpretasi rangkaian pengalaman manusia baik itu berupa teks, biografi dan lain sebagainya.⁷

Hermeneutika Wilhelm Dilthey digunakan sebagai suatu metode penafsiran terhadap pemikiran orang lain untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang (*author*). Dengan melalui hermeneutika tersebut diharapkan dapat dipahami pemikiran orang lain seobyektif mungkin.

Ketertarikan Wilhelm Dilthey dalam bidang filsafat dimulai saat ada perasaan kebenaran yang tidak ia dapatkan dalam agama Kristen yang dianutnya. Dari perasaan inilah, akhirnya Dilthey berpindah jurusan perkuliahannya dari teologi kepada filsafat. Menurut Dilthey, teks bukanlah apa yang sebenarnya

⁷Sholikah, AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 7, Nomor 2, September 2017

tertulis. Teks hanya sebagai simbol sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penulis. Kenyataan yang meliputi penulis saat menulis teks bukanlah objek yang bisu.

C. Wacana Manhaj Tafsir Alternatif Fazlurrahman.

1. Sarjana Barat dan Pendekatan Hermeneutika Teks Al-Qur'an

Dunia Kristen Eropa selama berabad-abad hanya mengenal naskah kitab suci berbahasa latin, yaitu Vulgata, di dalam penggalian sebuah biara di Semenanjung Sinai antara tahun 1844 hingga 1859 oleh ekspedisi ilmiah di bawah pimpinan constantin Tischendorf, ditemukan naskah tua berbahasa Greek yang berasal dari abad ke-4 Masehi yang dikenal dengan *Codex Sinaiticus*.⁸

Tantangan terhadap ontologis-eksistensial teks kitab suci (terutama Bibel) setelah ditemukan dokumen-dokumen atau manuskrip Laut Mati (*The Dead Sea Scroll*) yang kemudian dijadikan objek penelitian oleh para ahli arkeolog, filolog dan sejarawan agama.⁹

Dari sinilah muncul dua mazhab aliran hermeneutic:

1. Hermeneutika Transendental, mereka berpandangan bahwa untuk menemukan suatu kebenaran dalam teks tidak harus mengaitkan dengan pengarangnya, karena sebuah kebenaran bisa berdiri otonom ketika tampil dengan teks, bukannya dalam diri pengarangnya yang kadang labil dan situasional. Menurut mereka, biarlah sebuah teks berbicara sendiri berdasarkan struktur bahasa dan system tanda yang dimilikinya, termasuk dalam kristalisasi mazhab ini aliran strukturalisme linguistic.
2. Hermeneutika Historis psikologis, mereka berpandangan bahwa teks meruakan eksposisi eksternal dan temporer saja dari pikiran pengarangnya, sementara kebenaran yang hendak disampaikan tidak mungkin terwadahi secara representatif dalam teks, aliran ini cetuskan oleh Emmanuel Kant dan Rene Descartes.

Tradisi kritis Bibel (*Biblical Criticism*) kemudian dicoba diterapkan oleh Wansbrough dalam menelusuri Al-qur'an dengan mengambil prinsip-prinsip yang ada dalam koridor strukturalisme linguist (otonom) dan hermeneutic transcendental. Wansbrough mengkritik keotentikan naskah Bibel yang ditulis Sembilan abad setelah dituturkan melalui tradisi oral dan aural. Ia menerapkan sikap skeptic terhadap kekuatan pentransmisian Al-Qur'an dengan tradisi oral dan aural umat Islam awal, terutama Muslim Arab, dengan alasan bahwa tidak terdapat dukungan bukti-bukti aktra literal (*extraliterary corroboration*), bahwa dia meragukan ekseistensi dan otentisitas naskah-naskah awal sederhana Al-Qur'an masa Nabi.

Menurut Mahmud Nasir, tiga bentuk reduksi yang telah dimunculkan dari pendekatan tentang Islam, Nabi Muhammad dan Al-Qur'an, yakni:

⁸Dadan Rusmana, h. 64

⁹Dadan Rusmana, h. 70

- a. Reduksi Psikologis, mereduksi psikis Nabi, sikap agresivitas, seksualitas dan patologis sehingga ia digambarkan berusaha mencari kompensasi dengan mengaku sebagai Nabi.
- b. Reduksi Naturalistik, mereduksi fenomena kenabian dan pewahyuan sebagai fenomena natural bagi setiap orang.
- c. Reduksi Iminatif, mengasalkan kenabian Muhammad dan Al-Qur'an dengan teori "pengaruh".¹⁰

Dalam teori "pengaruh" Wansbroukh dalam *Quranic Studies*, menyajikan tesis-tesis kontroversial, yakni:

- a. Al-Qur'an berada sepenuhnya dalam tradisi Yahudi (dan hingga tarap tertentu dalam tradisi Kristen)
 - b. Al-Qur'an yang ada dewasa ini merupakan konspirasi dan perpaduan dari berbagai tradisi kaum muslim pada dua abad pertama Islam.
 - c. Redaksi final Al-Qur'an tidaklah ditetapkan secara definitive sebelum abad ke-3 H/9 M, sehingga kisah mengenai resensi Ustmani hanyalah fiktif belaka.¹¹
3. Fazlurrahman (*Double Movement*)

Teori Double Movement yang dikembangkan oleh Fazlurrahman bertujuan untuk:

- a. Memastikan bahwa penafsiran Al-Quran tidak terpaku pada interpretasi tekstual yang kaku, tetapi tetap relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini.
- b. Membantu mufasir untuk menghindari penafsiran yang dipengaruhi oleh kepentingan politik, ekonomi, atau sosial, dan lebih fokus pada nilai-nilai moral dan prinsip etis Al-Quran.
- c. Menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dan solutif dalam menafsirkan Al-Quran, sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-qur'an turun secara bertahap (Q.S. Al-Furqan: 32-33 dalam rentang waktu masa kenabian Muhammad, bukan pada masyarakat yang hampa budaya,¹² tetapi turun dalam konteks historiArabia yang kongkret. Al-Qur'an tampil sebagai rekaman respon Ilahi terhadap situasi-situasi kemanusiaan, keagamaan, keyakinan, dan adat istiadat –walaupun lebih banyak tampil dalam konteks Arabia

¹⁰Moh. Mahmud Nasir, *Orientalisme*, Semarang: Dimas, 1997, h. 190-205.

¹¹Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka, 1993, h. xii

¹²M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, h. 34

pra dan masa Al-Qur'an- yang tercermin dari perkembangan tema atau misi kenabian Muhammad Saw dalam urutan kronologisnya.¹³

Kebangkitan dunia Islam di awal Abad ke-19 dan keinginan untuk bangkit dari kemunduran ilmu pengetahuan ditandai oleh kesadaran diri dunia Islam dibandingkan dunia Barat yang mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelemahan dan keterbelakangan dunia Islam ini membangkitkan kesadaran diri untuk melakukan introspeksi diri terhadap kesalahan yang mereka lakukan selama ini dan berusaha mengembalikan kejayaan Islam yang pernah diraih pada masa awal Dinasti Abbasiyah yang sering disebut dengan "The Golden Age of Islam".

Fazlur Rahman, sang Neomodernis, adalah salah satu dari sekian pemikir muslim yang sadar akan keadaan tersebut. Dengan pendekatan kritis dan dialektis ia berusaha membangkitkan kembali kejayaan Islam yang pernah diraih. Ia berusaha mendekonstruksi pensakralan tradisi Islam dan merespons tantangan modernitas tanpa larut pada pemikiran Barat. Ia juga mengajukan konsep pembedaan antara Sunnah dan Hadis sebagai metode dalam pengkajian Sunnah Nabi, dan double movement sebagai metode penafsiran Al-Qur'an. Metodologi yang diajukan Rahman ini membawa implikasi terhadap eksistensi Hukum Islam, yakni terjadinya rasionalisasi Hukum Islam.

Kontribusi pemikiran yang fenomenal tersebut, Rahman melihat bahwa kaum muslimin (khususnya kaum Ortodoks), belum pernah membicarakan secara adil masalah-masalah mendasar mengenai metode dan cara penafsiran al-Qur'an. Terdapat kesalahan umum dalam memahami pokok-pokok keterpaduan al-Qur'an dan kesalahan ini berpasangan dengan ketegaran praktis untuk berpegang pada ayat-ayat al-Qur'an secara terpisah-pisah. Menurutnya, untuk memahami pesan komprehensif al-Qur'an, konteks kesejarahannya mesti diperhatikan.¹⁴ Rahman menekankan pentingnya memahami kondisi aktual masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan, terutama dalam rangka menafsirkan pernyataan legal dan kondisi sosio-ekonomiknya. Aplikasi pendekatan historis ini, membuat Rahman menekankan pentingnya pembedaan antara tujuan atau ideal moral al-Qur'an dengan ketentuan legal spesifiknya. Ideal moral al-Qur'an yang dituju oleh al-Qur'an lebih pantas diaplikasikan ketimbang ketentuan legal spesifiknya.¹⁵

Menemukan makna teks al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan historis secara serius dan jujur. Secara sosio-historis, al-Qur'an harus dipelajari dalam tatanan kronologisnya. Diawali dengan pemeriksaan terhadap bagian-bagian wahyu yang paling awal. Kajian ini akan memberikan suatu persepsi yang cukup akurat tentang gerakan dasar dari gerakan Islam, sebagaimana dibedakan dari ketetapan-ketetapan dan pranata-pranata yang dibangun belakangan. Dengan

¹³Fazlur Rahman, *Islam*, (Ter. Anas Mahyuddin) Bandung: Pustaka, 1991, h. xiii

¹⁴Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1994, h. 158.

¹⁵Fazlur Rahman, *Islam*, (Ter. Anas Mahyuddin) Bandung: Pustaka, 1991, h. 231.

begitu, seorang penafsir telah mengikuti bentangan karier dan perjuangan Muhammad. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya menyelamatkan kita dari ekstravagansa dan artificial penafsiran kalangan modernis, tetapi juga dapat menunjukkan secara jelas makna keseluruhan dari pesan al-Qur'an. Keberhasilan dari proses pembedaan ini, pada akhirnya, mewujudkan pada penciptaan pandangan dunia al-Qur'an yang terbuka, terpadu, dan universal.

Teori-teori tersebut dijadikan dasar oleh Rahman untuk memformulasikan metodologi tafsir (al-Qur'an) barunya, yang secara sistematis tersusun sebagai berikut:

- a. Menemukan makna teks al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan historis secara serius dan jujur. Secara sosio-historis, al-Qur'an harus dipelajari dalam tatanan kronologisnya. Diawali dengan pemeriksaan terhadap bagian-bagian wahyu yang paling awal. Kajian ini akan memberikan suatu persepsi yang cukup akurat tentang gerakan dasar dari gerakan Islam, sebagaimana dibedakan dari ketetapan-ketetapan dan pranatapanrata yang dibangun belakangan. Dengan begitu, seorang penafsir telah mengikuti bentangan karier dan perjuangan Muhammad. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya menyelamatkan kita dari ekstravagansa dan artificial penafsiran kalangan modernis, tetapi juga dapat menunjukkan secara jelas makna keseluruhan dari pesan al-Qur'an.
- b. Membedakan antara ketetapan legal spesifik al-Qur'an dengan ideal moral al-Qur'an. Rahman mengharapkan hukum-hukum yang akan dibentuk dapat mengabdikan kepadanya, tidak pada legal spesifiknya. Rahman menyadari bahwa hal ini dihadapkan pada subyektifitas, tetapi menurutnya ini dapat direduksi seminimum mungkin dengan menggunakan al-Qur'an itu sendiri. Satu hal yang terlalu sering diabaikan oleh kalangan non muslim maupun kalangan muslim sendiri, bahwa al-Qur'an biasanya memberikan alasan bagi pernyataan legal spesifiknya.
- c. Memahami sasaran (tujuan) atau ideal moral al-Qur'an dengan tetap memberi perhatian sepenuhnya terhadap latar sosiologisnya, yakni lingkungan di saat al-Qur'an diturunkan.¹⁶

Secara aplikatif, proses penafsiran yang ditawarkan oleh Rahman dalam rumusan definitive metodologi tafsirnya tersebut diaplikasikan dengan menggunakan dua gerakan yang dikenal dengan *Double Movement*-nya (gerakan ganda).

1. Gerakan yang pertama, dimulai dengan menafsirkan ayat-ayat yang spesifik dalam al-Qur'an, kemudian, menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjangnya.

¹⁶ Taufik Adnan Amal, *Metode*, h. 24.

2. Gerakan yang kedua, memformulasikan dan merealisasikan pandangan (prinsip-prinsip) umum tersebut ke dalam pandangan spesifik di masa sekarang.¹⁷

Dengan demikian pada gerakan yang pertama dapat dilakukan dua langkah, pertama, memahami arti dan makna teks spesifik dengan mempelajari situasi histories dan kondisi kehidupan secara keseluruhan yang terjadi di Arab dan sekitar Makkah pada saat kehadiran Islam. Dan kedua, mengeneralisasikan jawaban spesifik dan menyatakannya sebagai pernyataan yang memiliki tujuan moral-sosial (Social Moral) umum. Pada gerakan kedua berarti menumbuhkan prinsip-prinsip umum tersebut dalam konteks sosio-historis yang kongkrit dewasa ini. Kalau dua gerakan ini dapat diterapkan secara benar dan berhasil, menurut pengakuan Rahman, perintah-perintah al-Qur'an menjadi hidup dan efektif kembali.

Namun demikian, walau metode tafsir yang ditawarkan oleh Rahman memiliki bentuk baru, tetapi semua unsurnya adalah tradisional. Aspek kebaruannya hanya terletak pada pengembangan unsur-unsurnya dan penolakan bangunan keagamaan tradisional yang dihasilkan oleh Islam Historis, khususnya setelah periode generasi pertama muslim, dan konsekuensinya, rekontruksi tradisi Islam secara total dan tuntas urgen dilakukan.

Sebagai contoh penafsiran Fazlurrahman yang Ayat Q.S. Aṭ-Talāq [65]: 1 merupakan dalil Alquran yang kerap dikutip sebagai basis larangan perempuan dalam masa idah raj'i untuk keluar dari rumah. Adapun bunyi Q.S. Aṭ-Talāq [65]: 1 adalah sebagai berikut:

.... لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يُخْرِجَنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ

Artinya: "...Janganlah kamu mengeluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang..."¹⁸ Ayat di atas dipahami oleh sebagian besar ulama sebagai larang bagi wanita yang ditalak raj'i untuk keluar dari rumah. Padahal untuk memahami pesan Alquran yang disiratkan oleh ayat di atas melalui penafsiran dengan menggunakan hermeneutika double movement Fazlur Rahman, penelusuran sosio-historis hendaknya dilakukan, yakni memperhatikan konteks mikro dan makro ketika Alquran diwahyukan. Dalam konteks makro, sejarah masa lalu menceritakan bahwa tatanan yang berlaku pada masyarakat di Jazirah Arab semasa turunnya Alquran adalah sistem patriarkhi atau kebapakan, yakni suatu budaya yang dibangun di atas struktur dominasi dan subordinasi yang menuntut adanya

¹⁷Fazlur Rahman, *Islamic Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago, h. 5-7.

¹⁸Bachtiar Surin, *Alkanz: Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, jilid 3, Bandung: Titian Ilmu, 2002, h. 1955

hirarki.¹⁹²⁶ Sistem patriarkhi merupakan budaya yang menempatkan pria di atas segalanya (utama), di mana pria serta pengalaman yang dimilikinya dipandang sebagai norma. Sedangkan perempuan sebagai second sex berada dalam kondisi yang sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta sejarah yang mencatat beberapa peristiwa yang membuktikan bahwa perempuan menjadi subordinat pria, diantaranya pembunuhan terhadap bayi perempuan, perbudakan, perkawinan mut'ah, poligami (tidak terbatas jumlahnya), konsep talak (perceraian) dan idah yang dalam praktiknya sangat merugikan pihak perempuan.

Fakta sejarah ini tentu saja merendahkan dan mengancam keberadaan perempuan itu sendiri. Ketika Islam datang, yang dibawa Muhammad dengan misinya untuk menciptakan tata sosio-moral yang adil, egaliter (khususnya mengangkat derajat perempuan) serta berlandaskan iman, tentu saja tidak membiarkan fenomena-fenomena tersebut tetap berlangsung. Akan tetapi, karena kukuhnya pranata-pranata sosial tersebut dalam struktur masyarakat, maka tidaklah mungkin kalau pranata-pranata tersebut langsung dihapus atau dilarang seketika oleh Alquran karena akan menimbulkan gejolak sosial yang besar. Apalagi pada waktu berada di Makkah Nabi Muhammad SAW dan pengikut-pengikutnya masih merupakan golongan minoritas yang tertekan, maka fenomena-fenomena tersebut ditangani oleh Alquran secara persuasif dan setahap demi setahap, tentu saja dengan menyesuaikan situasi dan kondisi objektif kaum muslimin saat itu, baik di Makkah maupun di Madinah.

Dari paparan di atas telah digambarkan secara jelas bagaimana konteks makro ketika Alquran diwahyukan. Adapun konteks mikro, yakni situasi sempit di lingkungan Nabi Muhammad ketika ayat Alquran diturunkan, maka dalam langkah ini asbabun nuzul ayat memiliki peranan yang sangat penting.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian makalah di atas, tentang hermeneutika dan wacana manhaj tafsir alternative dapat ditarik kesimpulan sedbagai berikut:

1. Hermeneutika yang dibawa oleh Wilhelm Dilthey dari Jerman berasal dari produk teologi Protestan, dipakai untuk mengkaji Bibel yang mengalami diskursus tentang otentisitasnya. Hermeneutika berkembang bukan saja untuk kajian historis kitab suci, tetapi juga teks secara umum, semua teks, karya seni, budaya, sastra bahkan kitab suci diperlakukan sama.
2. Hermeneituka dalam melihat teks didasari pada:
 - a. Sikap Skeptis (Selalu meragukan kebenaran dari manapun datangnya)
 - b. Sikap relativisme (tidak ada tafsir yang mutlak, semuanya relatif).
 - c. Sikap Tentativisme (kebenaran bisa berubah)

¹⁹Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminim.*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, h. 34

3. Wacana Manhaj tafsir Alternatif yang dibawa oleh noemodernis Islam Fazlur Rahman dengan mengusung teori *Double Movement* dalam mengkaji sosio-historis, sosio-ekonomi, sosio-politik masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan dan berupaya menekankan sisi perasn moral Al-Qur'an.
4. Rahman mengusung teori tersebut dengan 3 pendekatan: a. Pendekatan historis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an b. Membedakan legal spesifik dengan ideal moral Al-Qur'an. c. Sasaran (Tujuan ideal moral al-Qur'an. Dalam teori/metode penafsiran Rahman masih berpegang pada unsur tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar Surin, Alkanz: Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an, jilid 3, Bandung: Titian Ilmu, 2002.
- Dadan Rusmana, *Al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Terj.) Jakarta: Pustaka, 1993.
- Fazlur Rahman, *Islam*, (Ter. Anas Mahyuddin) Bandung: Pustaka, 1991.
- Fazlur Rahman, *Islamic Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Wilhelm_Dilthey
- Moh. Mahmud Nasir, *Orientalisme*, Semarang: Dimas, 1997.
- M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan,.
- Nasaruddin Umar, *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminim.*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, h. 34
- Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, cet. I.
- Sholikah, *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, Volume 7, Nomor 2, September 2017
- Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1994.